

PERMAINAN TRADISIONAL: IMPLEMENTASI KARAKTER CINTA TANAH AIR DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Mae^{1*}, Santika Fauziyyah², Yiyi Yulistiani³, Najwa Rizqya P⁴,
Rena Endah N⁵, Ghina Wulansuci⁶

PG-PAUD, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis karakter cinta tanah air anak melalui implementasi permainan tradisional di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data berupa observasi dan analisis data deskriptif persentase. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan, usia 5-6 tahun di KOBAR Bina Insani. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakter cinta tanah air pada anak dapat terstimulus melalui implementasi permainan tradisional yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD dengan indikator; (1) Mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya dengan persentase 79,1%; (2) Mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dengan persentase 78%; (3) Terbiasa bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dengan persentase 77%. Selain karakter cinta tanah air permainan tradisional juga dapat membantu anak dalam penguasaan keterampilan emosi (merasakan menang, kalah), sosial (berinteraksi dengan orang lain), moral (menghargai orang lain) dan fisik (terdapat unsur lari, jalan, dan lompat) yang penting bagi tumbuh kembang anak, serta menstimulus kecerdasan pada anak baik itu kecerdasan spiritual, kemampuan memahami diri sendiri, kecerdasan interpersonal dan juga kecerdasan akan keindahan alam, serta merangsang kemampuan matematika anak (kognitif anak).

Kata Kunci: Permainan Tradisional; Karakter; Cinta tanah air

Abstract

This study aims to examine and analyze the character of children's love for the motherland through the implementation of traditional games in PAUD institutions. This study uses descriptive research methods with a quantitative approach, data collection techniques in the form of observation and percentage descriptive data analysis. The subjects in this study were 8 children consisting of 4 boys and 4 girls, aged 5-6 years at KOBAR Bina Insani. Based on the results of the study it can be concluded that the character of loving the motherland in children can be stimulated through the implementation of traditional games which are integrated into learning activities in PAUD institutions with indicators; (1) Able to know and preserve the culture of the region with a percentage of 79.1%; (2) Able to appreciate and respect the opinions of others with a percentage of 78%; (3) Accustomed to working together and deliberating in solving problems with a percentage of 77%. In addition to the character of love for the motherland, traditional games can also help children master emotional skills (feeling win, lose), social (interacting with others), moral (respecting others) and physical (there are elements of running, walking and jumping) which are important for the growth and development of children, as well as to stimulate intelligence in children, both spiritual intelligence, the ability to understand oneself, interpersonal intelligence and also intelligence about the beauty of nature, and stimulate children's mathematical abilities (child cognitive).

Keywords: Traditional games; Characters; Love of the motherland

Pendahuluan

Karakter atau akhlak merupakan perihwal utama yang dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran, karena pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melakukan hal-hal tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) juga sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Megawangi (Helmawati, 2017: 3) yang menyatakan bahwa terjadinya krisis moral manusia banyak dipengaruhi akibat proses pembelajaran yang masih sangat didominasi oleh peningkatan aspek kognitif belaka, sehingga pencapaian tujuan pendidikan karakter terhambat. Menurut Thomas Lickona (Helmawati, 2017: 13), menyatakan bahwa dengan pendidikan dapat membantu manusia memiliki karakter yang baik, yang dielaborasi menjadi sepuluh kebajikan yang terdiri dari: 1) kebijaksanaan/*Wisdom*, 2) keadilan, 3) keberanian, 4) pengendalian diri, 5) cinta, 6) sikap positif, 7) bekerja keras, 8) integritas, 9) syukur, dan 10) kerendahan hati.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penguatan pendidikan karakter pada era *global* saat ini tentunya sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan krisis kecintaan terhadap tanah air dan bangsa di negara kita. Sadar atau tidak saat ini di negara kita terjadi krisis yang nyata dan sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat Indonesia yang melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak kita. Krisis itu di antaranya merosotnya nilai moral bangsa dengan terjadinya pergaulan bebas, *trend mode* pakaian yang kebaratbaratan serta kecintaan yang lebih terhadap negara lain.

Kondisi krisis di atas menandakan bahwa semakin merosotnya nilai karakter bangsa terutama dalam hal kecintaan dan rasa memiliki akan tanah air Indonesia. Karakter cinta tanah air lebih identik dengan sikap nasionalisme yang memiliki pemahaman mengenai cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (V. Handayani et al., 2021) yang menyatakan bahwa nasionalisme merupakan kesadaran bernegara atau semangat nasional yang menuntut perwujudan nilai-nilai dasar yang menjadi kepentingan bersama dan menghindari legalisasi untuk kepentingan pribadi. Sedangkan menurut Selvia (2022) nasionalisme adalah: "suatu pemahaman tentang berkebangsaan yaitu memiliki rasa mencintai dan bangga terhadap tanah air, menghargai bangsa dan negara, serta setia kepada bangsa dan negara dalam keadaan apapun demi menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia" (Asuhan et al., 2022). Kurangnya pemahaman dan pondasi karakter yang lemah membuat anak-anak bangsa lebih mencintai budaya barat dan menjadikan budaya barat sebagai *trend center* seperti gaya berpakaian, kebiasaan hidup, musik, permainan bahkan bahasa. Anak-anak lebih menyukai permainan yang berasal dari budaya asing daripada budaya daerahnya, seperti permainan tradisional. Namun dalam implementasinya masih terdapat permasalahan. Hal ini terlihat dari masih kurangnya karakter cinta tanah air pada anak di lembaga pendidikan anak usia dini. Permainan tradisional yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD dianggap sangat relevan sebagai alternatif untuk mengatasinya.

Permainan tradisional merupakan sebuah permainan turun temurun dari nenek moyang yang di dalamnya mengandung berbagai unsur dan nilai yang memiliki manfaat besar bagi yang memainkannya. Menurut James Danandjaja (1987) permainan tradisional adalah permainan anak-anak yang diwarisi turun temurun dan mempunyai banyak variasi permainannya yang pernah dimainkan oleh anak-anak tempo dulu yang tidak diketahui asal usulnya (Izza et al., 2018). Menurut Kurniati (2016: 2) menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Melinda, 2017). Sedangkan menurut Achroni (Melinda, 2017: 9) mengungkapkan bahwa permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang tersebar melalui lisan dan mempunyai pesan moral dan manfaat di dalamnya.

Keberadaan permainan tradisional harus senantiasa dijaga keberadaannya sebagai sarana bermain dan belajar bagi anak-anak. Permainan tradisional memiliki ciri unsur tradisi dan berkaitan erat dengan kebiasaan

atau adatsuatu kelompok masyarakat tertentu. Bukan hanya sebagai permainan namun juga memiliki nilai-nilai karakter dan unsur-unsur nilai budaya yang terkandung di dalamnya Purwaningsih (Melinda, 2017: 9). Unsur-unsur nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional adalah nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, rasa berteman, nilai demokrasi, nilai kepemimpinan, rasa tanggungjawab, nilai kebersamaan dan saling membantu, nilai kepatuhan, melatih kecakapandalam berhitung, melatih kecakapan berpikir, nilai kejujuran dan sportivitas Dharmamulya (Melinda, 2017: 9).

Fungsi permainan tradisional di antaranya pengembangan fisik motorik anak, pembentukan karakter, sebagai salah satu cara untuk menstimulus keterampilan sosial pada anak usia dini (Melinda, 2017: 9), yang juga mengungkapkan bahwa melalui permainan, anak dapat mengekspresikan dirinya, sehingga akan melahirkan berbagai kreatifitas dan keterampilan yang kelak dapat menunjang keberhasilan dalam kehidupan seperti dapat melatih kepemimpinan, kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian, Irman (Melinda, 2017: 9). Beberapa permainan tradisional yang berkembang di beberapa daerah di Indonesiadi antaranya egrang, congklak, lompat tali, sondah, gobak sodor, babalonan, bola beklen, yoyo, hompimpa, pancasila lima dasar, kelereng, boy-boyan, petak umpet dan masih banyak lagi jenis permainan tradisional yang dapat dimainkan oleh anak (Witasari & Wiyani, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis permainan tradisional apa saja yang dapat diimplementasikan di lembaga PAUD untuk mengembangkan karakter cinta tanah air pada anak, sehingga muncul kesadaran akan rasa cinta dan memiliki budaya bangsa dan mau melestarikannya. Pada dasarnya penelitian tentang permainan tradisional sudah banyak dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Cendana dan Suryana (Cendana & Suryana, 2022) menyatakan bahwa dalam permainan tradisional selain terkandung nilai-nilai edukasi dan sosial yang banyak melibatkan aktivitas fisik, pengaturan strategi, dan kerjasama team juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Menurut penelitian yang dilakukan Solihatun Izza (Izza et al., 2018) bahwa permainan tradisional gobak sodor dapat membangun karakter cinta tanah air anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rianto dan Yuliananingsih (Rianto & Yuliananingsih, 2021) menyatakan bahwa nilai karakter yang terbentuk dari permainan tradisional yaitu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan dapat mengasah kemampuan emosional untuk dapat bersama serta berinteraksi dengan teman sepermainan, sikap sabar menunggu giliran, taat aturan bermain, ketangkasan tangan dan kejelian mata, semangat kerja keras, serta melatih keterampilan, ketepatan dan sportivitas. Tetapi dalam implementasinya permainan tradisional yang dapat mengembangkan karakter cinta tanah air masih jarang, hal ini disebabkan masih kurangnya praktek pengenalan permainan tradisional kepada anak di lembaga PAUD.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2016: 13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2016). Menurut Sudjana dan Ibrahim (Jayusman & Shavab, 2020) penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan mengenai suatu peristiwa atau gejala yang sedang dialami saat ini. Pendekatan kuantitatif sendiri menurut Arikunto (Jayusman & Shavab, 2020) pendekatan yang menggunakan angka baik itu dalam pengumpulan data, analisis data serta dalam hasil dari penelitiannya. Sedangkan menurut Fausiah, 2019 tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk membuktikan hipotesis, dimana peneliti membaca berbagai literatur tentang fenomena yang ada kemudian membuat hipotesis tentang gambaran, hubungan, perbedaan maupun pengaruh tentang suatu variabel dan dibuktikan melalui data lapangan (Nurlan, 2019). Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah 8 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan usia 5-6 tahun di PAUD KOPER Bina Insani. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan teknik analisis data menggunakan deskripsi persentase. Data diperoleh melalui observasi pada kegiatan bermain beberapa jenis permainan tradisional dengan indikator penilaian karakter cinta tanah air sebagai berikut: 1) mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya; 2) Mampumenghargai dan menghormati pendapat orang lain; 3) Terbiasa

bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Teknis analisis data menggunakan deskripsi persentase menggunakan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka persentase

f = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD KOBER Bina Insani dengan subjek penelitian 8 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Penelitian ini dilakukan selama enam kali pertemuan. Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 1 peningkatan karakter cinta tanah air melalui permainan tradisional untuk anak usia 5-6 tahun diperoleh data sebagai berikut:

1. Pada pertemuan 1 karakter cinta tanah air anak masih dominan dalam kategori mulai berkembang, untuk indikator mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya dari 8 anak, 7 anak dalam kategori mulai berkembang (87,5%) dan 1 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (12,5%). Pada indikator mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dari 8 anak, 6 anak dalam kategori mulai berkembang (75%) dan 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (25%). Pada indikator terbiasa bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dari 8 anak, 5 anak dalam kategori mulai berkembang (62,5%) dan 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (37,5%).
2. Pada pertemuan 2, untuk indikator mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya dari 8 anak, 1 anak dalam kategori mulai berkembang (12,5%) dan 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (87,5%). Pada indikator mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dari 8 anak, 4 anak dalam kategori mulai berkembang (50%) dan 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%). Pada indikator terbiasa bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dari 8 anak, 4 anak dalam kategori mulai berkembang (50%) dan 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%).
3. Pada pertemuan 3, untuk indikator mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya 8 anak dalam kategori mulai berkembang (100%). Pada indikator mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dari 8 anak diperoleh 3 anak dalam kategori mulai berkembang (37,5%) dan 5 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (62,5%). Pada indikator terbiasa bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah 8 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (100%).
4. Pada pertemuan 4, untuk indikator mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya dari 8 anak, diperoleh 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%) dan 4 anak dalam kategori berkembang sangat baik (50%). Pada indikator mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dari 8 anak diperoleh 1 anak dalam kategori mulai berkembang (12,5%), 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%) dan 3 anak dalam kategori berkembang sangat baik (37,5%). Pada indikator terbiasa bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dari 8 diperoleh 4 anak dalam kategori mulai berkembang (50%), 1 anak berkembang sesuai harapan (12,5%) dan 3 anak dalam kategori berkembang sangat baik (37,5%).
5. Pada pertemuan 5, untuk indikator mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya dari 8 anak diperoleh 4 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%) dan 4 anak dalam kategori berkembang sangat baik (50%). Pada indikator mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dari 8 anak diperoleh 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (37,5%), 5 anak dalam kategori berkembang sangat baik (62,5%). Pada indikator terbiasa bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dari 8 anak diperoleh 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (37,5%) dan 5 anak berkembang sangat baik (62,5%).

Pada pertemuan 6 untuk indikator mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya 8 anak dalam kategori

berkembang sangat baik (100%). Pada indikator mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dari 8 anak diperoleh 1 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (12,5%) dan 7 anak dalam kategori berkembang sangat baik (87,5%). Pada indikator terbiasa bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dari 8 anak diperoleh 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (25%) dan 6 anak dalam kategori berkembang sangat baik (75%).

Tabel 1
Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui
Permainan Tradisional untuk Anak Usia 5-6 Tahun

No	Nama Anak	Indikator																	
		Mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya						Mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain						Terbiasa bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah					
		Pertemuan						Pertemuan						Pertemuan					
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
1	MG	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH
2	SG	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
3	DR	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	MB	BSH	MB	BSB	BSB
4	RA	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSB
5	ZH	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH
6	JN	MB	MB	BSH	BSB	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
7	MH	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	BSB
8	SY	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
Persentase		53,1 %	71,8 %	75%	87,5 %	87,5 %	100 %	56,2 %	62,5 %	81,2 %	81,2 %	90,6 %	96,8 %	65,6 %	62,5 %	75%	71,8 %	90,6 %	93,7 %
Jumlah total persentase		79,1%						78%						77%					

Table 1. Perolehan Data

Skor Penilaian (1-4)	Keterangan			Anak laki-laki	
1	BB	Belum Berkembang			
2	MB	Mulai Berkembang			
3	BSH	Berkembang Sesuai Harapan		Anak perempuan	

Pembahasan

Menurut Karnadi Cinta Tanah Air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara (Izza et al., 2018). Karakter cinta tanah air ini dapat distimulasi salah satunya melalui permainan tradisional, karena melalui permainan tradisional yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, secara tidak langsung mengajarkan anak untuk memahami keanekaragaman budayanya dengan tujuan agar anak memiliki rasa bangga, senang, serta kecintaan akan tanah air, bangsa dan negaranya serta belajar untuk melestarikan aset budaya, sehingga terbentuk jiwa nasionalisme. Melalui pengenalan permainan tradisional juga dapat mendekatkan anak dengan alam sekitar

serta sebagai alternatif penanaman nilai dan moral sebagai dasar yang membentuk karakter di samping untuk mengenalkan keanekaragaman budaya pada anak-anak sebagai perekat identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srikandi Sardiah, dkk (2020) Permainan tradisional Engklek dan Petak Umpet dilaksanakan untuk membentuk nilai karakter anak antara lain: religius, tanggung jawab, nasionalis, gotong royong, dan mandiri (Fajrin, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Kurniati (Maghfiroh, 2020) menyatakan bahwa dalam permainan tradisional mampu memberikan stimulasi anak dalam mengembangkan sikap kerjasama, menghargai orang lain, mentaati aturan, mengembangkan sikap empati terhadap teman, membantu anak dalam menyesuaikan diri, berinteraksi secara positif serta mampu mengkondisikan anak dalam mengontrol diri sendiri. Hasil penelitian yang telah dilakukan jelas terlihat bahwa permainan tradisional memiliki manfaat untuk menstimulasi sikap kerjasama dan menghargai orang lain yang merupakan indikator dari karakter cinta tanah air anak. Hal tersebut didukung dengan berkembangnya karakter cinta tanah air anak setelah implementasi permainan tradisional di lembaga PAUD.

Selain mengembangkan karakter cinta tanah air penelitian Rianto dan Yuliananingsih (2021), menyatakan bahwa Nilai karakter yang terbentuk dari permainan tradisional yaitu: menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan dapat mengasah kemampuan emosional untuk dapat bersama serta berinteraksi dengan teman sepermainan; sikap sabar menunggu giliran; taat aturan bermain; ketangkasan tangan dan kejelian mata; semangat kerja keras; serta melatih keterampilan, ketepatan, dan sportivitas (Rianto & Yuliananingsih, 2021).

Menurut Giri & Susilawati, Permainan tradisional berawal dari kebiasaan mengandung nilai kearifan lokal dan terbentuklah sebuah permainan yang diwariskan secara turun temurun (F. F. Handayani & Munastiwi, 2022). Wahyuningsih mengatakan permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh masyarakat secara turun-temurun dan merupakan hasil dari penggalian budaya lokal yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, serta menyenangkan hati bagi pemainnya (F. F. Handayani & Munastiwi, 2022). Memperkenalkan berbagai permainan tradisional ke anak melalui Lembaga Pendidikan merupakan langkah awal yang baik untuk dilakukan. Setelah anak mengetahui permainan tradisional maka anak-anak akan lebih aktif memainkannya, maka semakin lama diimplementasikan akan mampu melestarikan permainan tradisional. Ketika bermain akan timbul rasa senang dan anak akan betah untuk memainkannya, Satria & Taroreh (F. F. Handayani & Munastiwi, 2022).

Penelitian lain yang mendukung terkait permainan tradisional dalam karakter cinta tanah air adalah penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ningsih (Ningsih, 2016), permainan tradisional selain dapat meningkatkan karakter cinta tanah air, juga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian didapat informasi bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal anak berkembang baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya Kemampuan (1) sikap mampu bermain bersama, (2) Sikap mampu membedakan teman yang bersedih, marah dan senang, (3) Sikap mau bermain bersama dan berinteraksi dengan teman sebayanya, (4) Sikap menunjukkan minat atau kemauan terhadap permainan yang berkelompok atau bertim, (5) Sikap menerima teman dengan jenis kelamin yang berbeda, (6) Sikap menerima keadaan fisik teman, (7) Dapat mandiri dan terlepas dari orangtua, (8) Menunjukkan respon simpatik kepada teman maupun orang lain, (9) Memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani tanggung jawab, (10) Berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu, (11) Menunjukkan senang membantu teman-temannya.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan bahwa karakter cinta tanah air dapat dikembangkan dan distimulus dalam diri anak melalui implementasi permainan tradisional yang diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD. Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengimplementasiannya, diantaranya permainan haruslah menarik dan menyenangkan bagi anak hal ini akan memberikan dampak yang besar bagi anak, karena ketika anak menikmati setiap proses kegiatan tersebut secara tidak langsung anak akan belajar melalui kegiatan yang telah diberikan. Memberikan pengalaman belajar bagi

anak dapat membantu mereka dalam mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan anak di lembaga PAUD.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan pada 8 anak dengan usia 5 – 6 tahun di KOBER Bina Insani dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi permainan tradisional di lembaga PAUD dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air, hal ini terlihat dari proses observasi yang dilakukan dengan indikator penilaian yang telah digunakan pada setiap siklusnya. Indikator penilaian yang digunakan yakni: (1) Mampu mengetahui dan melestarikan budaya daerahnya; (2) Mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain; (3) Terbiasa bekerjasama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dengan memiliki karakter cinta tanah air dapat membantu anak – anak dalam kehidupan sehari – hari sebagai bentuk rasa kecintaannya terhadap tanah air dan bangsa, dengan memiliki kebanggaan saat memainkan permainan tradisional daerah yang merupakan kekayaan bangsanya agar tetap lestari, terbiasa menghargai dan menghormati orang lain walaupun berbeda asal daerahnya dengan begitu anak-anak dapat hidup dengan rukun, serta terbiasa bermusyawarah saat mengambil keputusan sehingga anak diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka temui dengan cara yang baik berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah puji serta syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kami Rahmat-nya hingga terselesaikannya penelitian ini, Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada dosen pembimbing kami ibu Ghina Wulansuci Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta ketua pengelola lembaga KOBER Bina Insani yang telah bekerja sama dalam penelitian kami yang berjudul “Permainan Tradisional: Implementasi Karakter Cinta Tanah Air di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini”, juga kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asuhan, P., Aisyah, D. Al, Al-azhar, K. M. A., Sisingamangaraja, J., & Jakarta, K. B. (2022). [SN 39] *Peningkatan Sikap Nasionalisme pada Anak Melalui Permainan. November.*
- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). *Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.* 6(2), 771–778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Fajrin, O. A. (2018). Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(1), 75. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i1.291.000-000>
- Handayani, F. F., & Munastiwi, E. (2022). Implementasi Permainan Tradisional di Era Digital dan Integrasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. ... : *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia ...*, 5, 11–20. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/10460%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/10460/4656>
- Handayani, V., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Permainan Tradisional Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan, 5*(2), 811–816. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2096>
- Helmawati. (2017). *pendidikan karakter sehari-hari.* PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Izza, S., Nurizqi, T. L., & Ayuningrum, R. D. (2018). Permainan Tradisional (Gobak Sodor) Dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global,” 0291*, 80–85.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak, 7*(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Maghfiroh, Y. (2020). Peran Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal*

Pendidikan Anak, 6(1), 01–09. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n2.20861>

Melinda. (2017). Eksistensi Permainan Tradisional di Sekolah Dasar. *Skripsi*, 8–26.

Ningsih, S. (2016). Mengembangkan Kecerdasan Interpesonal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional (Studi Kasus di TK Al-Akhyar Purwakarta Kelompok B). *Tunas Siliwangi*, 2(No.1), 30–47. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/307/228>

Nurlan, F. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.

Rianto, H., & Yuliananingsih, Y. (2021). Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 120. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2440>

Sugiyono. (2016). Jenis Penelitian Kuantitatif Deskriptif dalam Metode Penelitian. *Konstruksi Dan Properti Yang Dibutuhkan Industri Jasa Konstruksi Bidang Pelaksanaan Di DIY*, 64–76.

Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). *Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. 52–63.

JURNAL TUNAS SILIWANGI

ISSN : 2476-9789 (Print) 2581-0413 (Online)
Vol. 9, No. 2, Oktober 2023
